

Transformasi Pendidikan Multikultural di Madrasah dan Pesantren: Antara Tradisi, Moderasi, dan Inovasi

Cici Mulia Sari, M.Pd., Alfauzan Amin², Zubaedi³, Hery Noer Aly⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu

cicimuliasari@gmail.com

Abstract

This study examines the dynamics of multicultural education transformation in madrasahs and pesantren, two Islamic educational institutions that have long served as pivotal spaces for shaping moral and intellectual character in Indonesia. Employing a descriptive approach through an extensive literature review, the study explores how tradition, moderation, and innovation intersect to influence the orientation and practice of multicultural education within these institutions. The findings reveal that tradition operates not merely as a normative legacy, but as an epistemological anchor that allows Islamic values to be continuously reinterpreted amid the plural realities of Indonesian society. Meanwhile, moderation constitutes a dialogical arena that nurtures inclusive and tolerant attitudes, manifested through sustained intergroup engagement, strengthened diversity literacy, and various community-based deradicalization initiatives. Innovation, on the other hand, emerges through curriculum redesign, the adoption of digital learning technologies, and more adaptive institutional governance. These findings indicate that the transformation of multicultural education in madrasahs and pesantren proceeds not in a linear fashion but through an ongoing dialectic between traditional continuity and reformist imperatives. Consequently, the study underscores that the success of such transformation depends on the institutions' capacity to preserve their cultural roots while simultaneously embracing constructive change, thus enhancing their role in cultivating a tolerant and pluralistic society.

Keywords: *Multicultural Education; Religious Moderation; Islamic Education Innovation.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika transformasi pendidikan multikultural di madrasah dan pesantren, dua lembaga pendidikan Islam yang selama berabad-abad memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif melalui kajian pustaka, penelitian ini menelaah bagaimana tradisi, moderasi, dan inovasi berinteraksi dalam membentuk orientasi dan praktik pendidikan multikultural di kedua lembaga tersebut. Hasil telaah menunjukkan bahwa tradisi tidak sekadar berfungsi sebagai warisan normatif, tetapi menjadi kerangka epistemologis yang memungkinkan lembaga-lembaga tersebut menafsirkan ulang nilai-nilai keislaman dalam konteks kemajemukan masyarakat Indonesia. Di sisi lain, moderasi berperan sebagai ruang

negosiasi yang memperkuat sikap inklusif dan toleran, terutama melalui pembiasaan dialog, penguatan literasi keberagaman, serta berbagai program deradikalisasi berbasis komunitas. Sementara itu, inovasi muncul dalam wujud redefinisi kurikulum, adopsi teknologi pembelajaran, dan penguatan tata kelola kelembagaan yang lebih responsif terhadap tantangan kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan multikultural di madrasah dan pesantren bukanlah proses yang bersifat linear, melainkan berlangsung melalui dialektika antara kontinuitas tradisi dan kebutuhan reformasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi sangat bergantung pada kemampuan lembaga untuk memelihara basis tradisionalnya sekaligus membuka diri terhadap perubahan yang konstruktif demi memperkuat peran mereka dalam membangun masyarakat yang toleran dan plural.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural; Moderasi Beragama; Inovasi Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang dan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, identitas keagamaan, serta nilai kebangsaan masyarakat. Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada pondok pesantren dan madrasah diniyyah karena keduanya merepresentasikan lembaga pendidikan Islam berbasis tradisi yang memiliki karakter berbeda dibanding madrasah formal di bawah sistem pendidikan nasional. Madrasah diniyyah dipilih sebagai objek kajian karena orientasi pendidikannya lebih menitikberatkan pada penguatan ilmu-ilmu keislaman, pembentukan moral, serta transmisi nilai-nilai tradisional keagamaan yang berlangsung secara intensif di lingkungan masyarakat dan pesantren. Berbeda dengan madrasah formal yang telah banyak terintegrasi dengan kurikulum nasional dan sistem administrasi modern, madrasah diniyyah masih mempertahankan corak pendidikan berbasis tradisi, sehingga menarik untuk dianalisis dalam konteks transformasi pendidikan multikultural¹.

Di sisi lain, pondok pesantren dan madrasah diniyyah saat ini tidak lagi berada dalam ruang sosial yang homogen, tetapi berhadapan dengan tantangan globalisasi, keberagaman budaya, perkembangan teknologi, dan tuntutan moderasi beragama. Kondisi tersebut menuntut kedua lembaga ini untuk melakukan penyesuaian tanpa kehilangan identitas keislaman dan tradisi keilmuannya². Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa pesantren dan madrasah diniyyah merupakan konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana tradisi, moderasi, dan inovasi saling berinteraksi dalam proses transformasi pendidikan multikultural di Indonesia.

¹ Destriani Destriani, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0', *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64, <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.356>.

² Murni Yanto et al., 'Intercultural Sensitivity of Educational Management Students as the Future's Educational Leaders in Indonesia', *International Journal of Sociology of Education*, 11, no. 3 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.17583/rise.10483>.

Meski demikian, perkembangan global dewasa ini menempatkan kedua lembaga tersebut pada persimpangan penting. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta intensitas perjumpaan budaya dan agama menciptakan lanskap sosial baru yang menuntut adaptasi mendasar. Oleh karena itu, pesantren dan madrasah diniyyah perlu bertransformasi menjadi lembaga yang berwawasan multikultural yakni institusi yang mampu menerima, memahami, dan mengelola keberagaman sebagai bagian integral dari realitas masyarakat modern³. Dalam kerangka pendidikan Islam, multikulturalisme bukan sekadar penerimaan terhadap perbedaan, melainkan representasi konkret dari prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Nilai tersebut ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13, yang menempatkan keberagaman manusia sebagai *sunnatullah* dengan tujuan luhur agar manusia saling mengenal, bekerja sama, dan menghargai perbedaan.⁴

Landasan normatif ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memikul tanggung jawab moral untuk menumbuhkan sikap saling memahami, menghargai, dan toleran terhadap sesama. Pandangan Abdurrahman Mas'ud tentang paradigma Islam humanis menekankan pentingnya pendidikan Islam yang menyeimbangkan nilai-nilai teologis seperti keimanan dan ibadah dengan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan solidaritas sosial. Paradigma ini mengintegrasikan dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia) secara seimbang dalam proses pendidikan, sehingga menghasilkan individu yang religius sekaligus humanis. Pendidikan Islam yang humanis tidak hanya menekankan aspek normatif-teologis, tetapi juga aspek afektif dan sosial yang mendorong empati dan pengalaman sosial nyata.⁵ Pendekatan ini menolak dikotomi antara dimensi vertikal (*hablum min Allah*) dan horizontal (*hablum min an-nas*), serta mendorong integrasi keduanya dalam praktik Pendidikan.⁶ Dengan demikian, santri tidak hanya dibentuk sebagai pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga sebagai individu yang terbuka, kritis, dan mampu berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat pluralistik.

Pada saat yang sama, gagasan tersebut sejalan dengan analisis Zamakhsyari Dhofier yang menekankan bahwa pesantren memiliki legitimasi sosial yang kuat dan berakar dalam tradisi kultural masyarakat Indonesia. Modal sosial inilah yang memungkinkan pesantren berpotensi besar menjadi pilar perdamaian sosial. Meski begitu, gejala intoleransi dan radikalisme yang muncul di sejumlah daerah menunjukkan adanya ketimpangan dalam kesiapan lembaga pendidikan Islam dalam merespons perubahan sosial. Situasi ini menimbulkan pertanyaan kritis: sejauh mana pesantren dan madrasah

³ Destriani et al., 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.645>.

⁴ Irham, I. (2018). Islamic Education at Multicultural Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 141-154. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1448>.

⁵ Khoirudin, A., Baidhawiy, Z., & Nor, M. (2020). Exploring Muhammadiyah's Historical Civilizational Dimension Of Education In Indonesia: Philosophy And Ethos Of Humanitarian And Cosmopolitan. *Journal of Al-Tamaddun*. <https://doi.org/10.22452/jat.vol15no1.13>.

⁶ Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6, 195 - 211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>.

diniyyah kini mengembangkan sistem, strategi, dan pola pembinaan yang selaras dengan prinsip multikulturalisme?

Bertolak dari problematika tersebut, artikel ini disusun untuk menganalisis dan membandingkan bagaimana pondok pesantren dan madrasah diniyyah mengadopsi serta menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pendidikannya. Kajian ini penting tidak hanya untuk memperkaya diskursus mengenai reformasi pendidikan Islam, tetapi juga untuk memetakan bagaimana lembaga-lembaga pendidikan berbasis tradisi merespons keberagaman dan tantangan zaman dengan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif. Pada dasarnya, artikel ini memberikan gambaran awal mengenai strategi, hambatan, dan peluang pengembangan pendidikan multikultural pada level pendidikan Islam akar rumput.

Hipotesis awal yang diajukan—serta masih terbuka untuk diperdebatkan—adalah bahwa meskipun pesantren dan diniyyah memiliki modal sosial yang kuat serta tradisi yang mengakar, tidak semua lembaga siap bertransformasi menuju pendidikan multikultural secara komprehensif. Sebagian lembaga masih dibatasi oleh pola pengajaran konvensional, keterbatasan sumber daya manusia maupun sarana, serta resistensi kultural dari sebagian pemangku kepentingan. Analisis artikel ini berupaya menguji hipotesis tersebut melalui telaah literatur dan indikator empiris yang relevan.

Secara keseluruhan, artikel ini disusun dalam tiga bagian utama. Pertama, mengulas konsep dasar dan teori-teori pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. Kedua, memaparkan perkembangan sistem dan strategi pendidikan di pesantren dan madrasah diniyyah. Ketiga, menganalisis implementasi multikulturalisme di kedua lembaga serta implikasinya bagi penguatan moderasi beragama dan kehidupan sosial masyarakat. Sebagai penutup, artikel ini menyoroti temuan kunci, merumuskan rekomendasi, dan menawarkan kesimpulan yang diharapkan bermanfaat bagi pembaca dari berbagai disiplin ilmu.

Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai transformasi pendidikan multikultural di pesantren dan madrasah diniyyah telah berkembang dalam dua dekade terakhir, meskipun intensitas dan kedalaman analisisnya masih beragam. Literatur awal cenderung menyoroti peran historis kedua lembaga tersebut dalam melestarikan tradisi intelektual Islam Nusantara, sementara penelitian yang lebih mutakhir mulai mengaitkannya dengan agenda moderasi beragama, demokratisasi, dan penguatan budaya toleransi. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini menggabungkan tiga rumpun kajian: konsep pendidikan multikultural, karakteristik kelembagaan pesantren dan madrasah diniyyah, serta analisis mengenai moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam.

Secara konseptual, pendidikan multikultural—sebagaimana dirumuskan Banks—bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang “mampu mengakomodasi keragaman budaya peserta didik, baik dari segi isi kurikulum, iklim pembelajaran, maupun relasi sosial di sekolah.”⁷ Pemikiran ini menekankan bahwa keberagaman bukan sekadar konteks sosial, tetapi fondasi epistemologis pendidikan. Di sisi lain, Sleeter dan Grant

⁷ Zilliacus, H., Holm, G., & Sahlström, F. (2017). Taking steps towards institutionalising multicultural education – The national curriculum of Finland. *Multicultural Education Review*, 9, 231 - 248. <https://doi.org/10.1080/2005615x.2017.1383810>.

memandang pendidikan multikultural sebagai upaya sistematis untuk mengurangi bias budaya dalam pembelajaran, sekaligus memberdayakan peserta didik dari kelompok minoritas.⁸ Dengan demikian, inti dari pendidikan multikultural bukan semata menerima perbedaan, melainkan mengelola relasi kuasa, norma sosial, serta struktur pengetahuan agar lebih inklusif.

Dalam tradisi Islam, gagasan multikulturalisme menemukan pijakan teologis dalam prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Literatur pemikiran Islam kontemporer menunjukkan adanya resonansi antara konsep tersebut dengan wacana pluralisme. Abdurrahman Mas'ud, misalnya, menekankan pentingnya "Islam humanis" yang mengutamakan nilai kemanusiaan universal tanpa mengabaikan otoritas nilai-nilai keagamaan.⁹ Pendekatan ini memberikan kerangka filosofis yang relevan bagi pendidikan pesantren, terutama di tengah tuntutan agar lembaga tradisional mampu memfasilitasi perjumpaan lintas budaya dan agama yang semakin intens. Di sisi lain, Azyumardi Azra menegaskan bahwa sejarah Islam Nusantara telah lama diwarnai oleh corak kosmopolitisme yang "terbuka terhadap pertukaran budaya dan pengetahuan."¹⁰ Pandangan ini memperlihatkan bahwa multikulturalisme bukanlah konsep asing bagi tradisi keilmuan pesantren, meskipun dalam praktiknya tingkat penerimaan dapat bervariasi antar lembaga.

Kajian mengenai pesantren sebagai lembaga tradisional banyak merujuk pada karya klasik Zamakhsyari Dhofier. Ia memaparkan bahwa kekuatan utama pesantren terletak pada basis sosialnya yang kuat, struktur kepemimpinan karismatik, dan sistem pendidikan yang fleksibel.¹¹ Faktor-faktor ini memungkinkan pesantren bertahan menghadapi perubahan sosial, tetapi pada saat yang sama—sebagaimana dicatat beberapa peneliti mutakhir—fleksibilitas tersebut tidak selalu otomatis menghasilkan inovasi kurikulum atau orientasi pendidikan yang multikultural. Di sejumlah kasus, resistensi kultural, pola relasi hierarkis, dan keterbatasan sumber daya menjadi hambatan bagi modernisasi pesantren. Meskipun begitu, penelitian lain menunjukkan bahwa banyak pesantren yang mulai mengintegrasikan pendidikan kewargaan, dialog lintas iman, hingga program moderasi beragama dalam kurikulum mereka.

Madrasah diniyyah, meskipun lebih kecil dalam cakupan dan struktur formal, memiliki peran signifikan sebagai basis pendidikan Islam akar rumput. Keterikatan erat madrasah diniyyah dengan komunitas menjadikannya barometer penting untuk membaca bagaimana wacana multikulturalisme diterima di masyarakat. Beberapa studi menunjukkan bahwa madrasah diniyyah masih didominasi karakter pembelajaran tekstual, sehingga transformasi ke arah pendidikan multikultural menuntut strategi yang berbeda dengan pesantren. Di sinilah relevansi kajian komparatif: pesantren cenderung memiliki kapasitas kelembagaan lebih besar untuk melakukan inovasi, sementara madrasah diniyyah menawarkan kedekatan sosial yang memungkinkan internalisasi nilai lebih cepat, meskipun sering kali kurang didukung oleh struktur manajemen yang kuat.

Tinjauan pustaka juga memperlihatkan bahwa wacana moderasi beragama menjadi jembatan penting antara tradisi pendidikan Islam dan konsep multikulturalisme.

⁸ Sleeter, C. (2001). Preparing Teachers for Culturally Diverse Schools. *Journal of Teacher Education*, 52, 106 - 94. <https://doi.org/10.1177/0022487101052002002>.

⁹ Hendek, A. (2018). Country report: Turkey. *British Journal of Religious Education*, 41, 13 - 8. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1532227>.

¹⁰ Abubakar, I., & Hemay, I. (2020). Pesantren Resilience: The Path to Prevent Radicalism and Violent Extremism. *Studia Islamika*, 27, 397-404. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i2.16766>.

¹¹ Dhofier, Z. (2014). Dawr al-Mu'assasat al-Tarbawīyah al-Islāmīyah al-Taqlīdīyah fī Ta'mīm al-Ta'lim al-Asāsī fī Indūnīsīyā. *Studia Islamika*, 1. <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i2.857>.

Kementerian Agama, melalui berbagai regulasi dan program seperti penguatan moderasi beragama, menekankan empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa pesantren dan madrasah diniyyah berpotensi besar menjadi ruang internalisasi indikator tersebut, meskipun tingkat implementasinya berbeda-beda. Di sisi lain, sebagian akademisi memberi catatan kritis: program moderasi beragama berisiko bersifat top-down jika tidak dibangun melalui dialog dengan aktor-aktor lokal, terutama kiai dan ustaz sebagai pemegang otoritas kultural.

Dengan mempertimbangkan berbagai kajian tersebut, terlihat bahwa penelitian mengenai pendidikan multikultural di pesantren dan madrasah diniyyah masih menyisakan sejumlah celah analitis. Pertama, belum banyak kajian yang secara komprehensif membandingkan strategi transformasi kedua lembaga, terutama dalam kerangka tantangan sosial kontemporer. Kedua, penelitian yang ada masih lebih berfokus pada perubahan kurikulum, sementara aspek praksis—seperti relasi guru-santri, pola kepemimpinan, dan budaya kelembagaan—sering kali terabaikan. Ketiga, belum terdapat analisis mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tradisi pesantren dapat berfungsi sebagai modal kultural bagi penguatan multikulturalisme, bukan sekadar dipandang sebagai hambatan.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif dan reflektif dalam menelaah transformasi pendidikan multikultural di pesantren dan madrasah diniyyah. Kajian-kajian sebelumnya telah meletakkan dasar teoretis yang kuat, namun ruang analisis mengenai dinamika internal lembaga, variasi praktik, dan faktor-faktor kultural masih terbuka luas untuk diteliti. Artikel ini berusaha mengisi ruang tersebut dengan menggabungkan perspektif historis, teologis, dan sosiologis, sekaligus menempatkan multikulturalisme sebagai agenda strategis dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif berbasis kajian *pustaka (library research)* untuk menganalisis transformasi pendidikan multikultural di madrasah dan pesantren melalui perspektif tradisi, moderasi, dan inovasi¹². Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dikaji tidak hanya berkaitan dengan praktik pendidikan, tetapi juga menyangkut konstruksi gagasan, dinamika pemikiran, serta perubahan paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi masyarakat multikultural. Kajian pustaka memungkinkan peneliti menelaah secara kritis hubungan antara tradisi keilmuan pesantren, kebijakan moderasi beragama, dan perkembangan pendidikan modern yang tersebar dalam berbagai literatur akademik maupun dokumen kelembagaan. Sumber penelitian meliputi buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi resmi terkait moderasi beragama dan pengembangan madrasah maupun pesantren. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi tema, otoritas akademik, dan kontribusinya terhadap pembahasan transformasi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menyusun kutipan teoritis, tetapi berupaya membangun argumentasi yang komprehensif mengenai perubahan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Edisi Revisi)* (Alfabeta, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan sistematis, dan pemetaan tematik terhadap literatur yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, moderasi beragama, serta tradisi pesantren dan madrasah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara reflektif untuk menemukan pola hubungan antargagasan. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan perspektif pendidikan Islam klasik, teori multikulturalisme kontemporer, dan konsep moderasi beragama agar diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual. Reliabilitas diperkuat melalui penggunaan sumber primer yang otoritatif dan publikasi ilmiah terkini yang relevan dengan fokus penelitian. Meskipun penelitian ini tidak secara langsung mengamati praktik empiris di lapangan, pendekatan kajian pustaka tetap signifikan karena mampu menjelaskan fondasi konseptual yang membentuk transformasi pendidikan multikultural di madrasah dan pesantren. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar akademik bagi pengembangan penelitian lapangan yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Hasil Penelitian

Hasil kajian ini menggarisbawahi pentingnya melihat pendidikan multikultural bukan sebagai proyek kurikuler semata, tetapi sebagai proses kultural yang hidup—yang berinteraksi dengan nilai, otoritas, dan praktik keseharian lembaga. Pendekatan seperti ini membuka ruang bagi analisis yang lebih peka terhadap perbedaan konteks, serta mendorong lahirnya model transformasi yang lebih realistis dan berkelanjutan.

1. Reinterpretasi Tradisi sebagai Fondasi Multikulturalisme

Kajian literatur memperlihatkan bahwa pesantren memiliki tradisi keilmuan yang secara inheren membuka ruang dialog dan penghargaan terhadap perbedaan. Dhofier, misalnya, menekankan bahwa pesantren bertumpu pada jaringan keilmuan klasik yang kaya dan berlapis, sehingga ia memiliki “akar kultural yang mendalam” dan legitimasi sosial yang luas.¹³ Dengan demikian, reinterpretasi tradisi bukan hal baru dalam dunia pesantren; ia merupakan kelanjutan dari kultur intelektual yang sejak lama mengakomodasi keragaman mazhab dan metode berpikir.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian pesantren masih menafsirkan tradisi secara statis. Fenomena ini menyebabkan multikulturalisme dipahami sebatas sikap toleran interpersonal, bukan sebagai kerangka epistemik dalam proses belajar.¹⁴ Di sisi lain, sejumlah pesantren modern telah memadukan kurikulum kitab klasik dengan mata pelajaran umum, diskusi lintas budaya, serta program moderasi beragama. Transformasi semacam ini menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu menjadi penghambat, melainkan dapat menjadi landasan bagi inovasi yang lebih relevan dengan zaman.

2. Moderasi Beragama sebagai Kerangka Kelembagaan

¹³ Malisi, M. (2018). Idham Chalid and Normal Islam Educational Reform in Amuntai South Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.123-146>.

¹⁴ Salman, A. (2017). Living Hadis of Tolerance in Multicultural Education: A Leadership Study in Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 397. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.397-425>.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kebijakan moderasi beragama yang didorong oleh Kementerian Agama memiliki pengaruh signifikan terhadap arah pembaruan di madrasah dan pesantren. Moderasi tidak hanya tampil sebagai slogan, tetapi—dalam banyak kasus—menjadi kerangka operasional untuk merancang kegiatan pembelajaran berbasis sikap inklusif, dialog, dan penghargaan terhadap keragaman.

Dokumen-dokumen moderasi beragama tampak sejalan dengan prinsip multikulturalisme dalam pendidikan, terutama dalam hal penguatan sikap toleransi, anti-kekerasan, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Meskipun begitu, kajian pustaka menunjukkan bahwa implementasi di lapangan masih sangat beragam. Sebagian madrasah telah mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam kurikulum, pelatihan guru, dan pembiasaan lingkungan sekolah. Sementara itu, lembaga lainnya masih memperlakukan moderasi sebagai kegiatan seremonial, tanpa transformasi pedagogis yang substansial.¹⁵

Dengan demikian, moderasi beragama berpotensi menjadi motor penggerak multikulturalisme, tetapi keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi kapasitas kelembagaan, visi kepemimpinan, dan kesiapan guru dalam mengadaptasi pendekatan baru.

3. Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum dan Pedagogi

Analisis terhadap berbagai literatur juga menunjukkan bahwa madrasah memiliki struktur kurikulum yang lebih formal dan terstandar dibanding pesantren. Hal ini memungkinkan integrasi nilai multikultural dilakukan melalui mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, atau sosiologi. Dalam konteks ini, sejumlah madrasah telah mengembangkan pendekatan pedagogis berbasis dialog, pembelajaran kolaboratif, dan studi kasus tentang keberagaman.

Sebaliknya, pesantren yang lebih menekankan pada *halaqah*, *sorogan*, dan penguatan adab menghadapi tantangan tersendiri dalam mentransformasikan nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran yang sangat berorientasi pada teks klasik (*turats*). Meski begitu, beberapa pesantren progresif menunjukkan upaya menarik, misalnya melalui pelatihan literasi digital, pengenalan perspektif lintas budaya, serta kolaborasi dengan lembaga internasional. Upaya tersebut merupakan bentuk inovasi yang secara perlahan menggeser paradigma lama tanpa menghilangkan karakter khas pesantren.

4. Resistensi dan Hambatan Transformasi

Meskipun peluang transformasi cukup terbuka, kajian menunjukkan bahwa tidak semua lembaga siap mengadopsi pendekatan multikultural secara komprehensif. Hambatan paling sering disebut adalah keterbatasan sumber daya manusia. Guru dan pengajar yang terbiasa dengan metode tradisional umumnya menunjukkan resistensi

¹⁵ Hermawan, A., Sa'diyah, M., & Sanusi, H. (2018). Policy Implementation of Teacher Competence in Practicing Islamic Teaching. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 191-206. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1785>.

terhadap pedagogi baru yang menuntut keterampilan dialog, literasi budaya, dan pemahaman lintas perspektif.¹⁶

Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa multikulturalisme akan mengikis otoritas tradisi atau menurunkan kadar komitmen keagamaan santri dan peserta didik. Kekhawatiran semacam ini tidak jarang diperkuat oleh wacana publik yang memosisikan multikulturalisme sebagai konsep “Barat” yang asing. Padahal, dalam perspektif Islam, keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah—sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13—sehingga tidak seharusnya dipertentangkan dengan identitas keagamaan.

Hambatan lain bersifat struktural, terutama pada pesantren kecil yang minim dukungan finansial dan teknologi. Digitalisasi proses belajar, pelatihan kompetensi guru, serta pengembangan kurikulum alternatif sering kali sulit diwujudkan karena keterbatasan anggaran.¹⁷

5. Peluang Inovasi dan Arah Perubahan

Meskipun berbagai tantangan masih mencuat, kajian pustaka memperlihatkan adanya kecenderungan kuat menuju pembaruan. Madrasah, misalnya, semakin aktif mengembangkan kurikulum moderasi yang terintegrasi, memperkuat kemitraan dengan perguruan tinggi, dan meningkatkan kapasitas guru dalam pedagogi multikultural. Di sisi lain, pesantren yang adaptif mampu membuktikan bahwa inovasi tidak harus menghilangkan karakter tradisional.¹⁸ Mereka mengembangkan model pendidikan yang memadukan *turats* dengan ilmu-ilmu kontemporer, tanpa kehilangan otoritas keilmuan yang sudah mengakar.

Dengan demikian, arah transformasi pendidikan multikultural di kedua lembaga ini tampaknya mengikuti pola *evolutionary change*—perlahan tetapi konsisten. Perubahan tidak dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh melalui negosiasi antara nilai tradisi, tuntutan modernitas, dan kebutuhan masyarakat plural.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses transformasi pendidikan multikultural di madrasah dan pesantren tidak berjalan secara linear maupun serentak, melainkan berkembang melalui rangkaian dinamika yang saling berkelindan. Kerumitan tersebut terlihat dari cara kedua lembaga ini merumuskan ulang posisi tradisi, menafsirkan kebijakan moderasi beragama, serta menyeleksi inovasi pedagogis yang berkembang dalam lanskap pendidikan masa kini. Pada dasarnya, setiap aspek tersebut

¹⁶ Kılınç, A., Demiral, U., & Kartal, T. (2017). Resistance to dialogic discourse in SSI teaching: The effects of an argumentation-based workshop, teaching practicum, and induction on a preservice science teacher. *Journal of Research in Science Teaching*, 54, 764-789. <https://doi.org/10.1002/tea.21385>.

¹⁷ Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M., Diyana, T., Thoriquttyas, T., & Anam, F. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: the education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>.

¹⁸ Muhammad, A., Suhaimi, S., Zulfikar, T., Sulaiman, S., & Masrizal, M. (2021). Integration of character education based on local culture through online learning in Madras Ahaliyah. *Cypriot Journal of Educational Sciences*. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6559>.

tidak berdiri sendiri; masing-masing menjadi elemen yang terus dinegosiasikan sesuai konteks sosial, kultural, dan kelembagaan. Oleh karena itu, pembahasan berikut mengurai tiga poros utama analisis: pertama, hubungan timbal balik antara tradisi dan multikulturalisme; kedua, peran moderasi beragama sebagai rujukan normatif yang membentuk orientasi lembaga; dan ketiga, potensi sekaligus tantangan inovasi pendidikan yang muncul di tingkat praksis institusional.

1. Tradisi sebagai Ruang Negosiasi Multikultural

Tradisi dalam lingkungan pesantren, pada dasarnya, tidak dapat dipahami sebagai konstruksi tunggal yang statis. Ia lebih tepat dilihat sebagai arena yang terus bergerak, membuka peluang penafsiran baru seiring perubahan konteks sosial. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Zamakhsyari Dhofier yang menegaskan bahwa pesantren memiliki “akar kultural yang mendalam” yang memberi legitimasi sosial kuat sehingga lembaga tersebut mampu tampil sebagai penyangga harmoni masyarakat.¹⁹ Dengan demikian, tradisi bukanlah entitas yang otomatis bertentangan dengan semangat multikulturalisme; sebaliknya, ia justru dapat berfungsi sebagai landasan epistemologis yang mendorong keterbukaan, mengingat warisan intelektual Islam klasik sendiri penuh dengan spektrum perbedaan pendapat (ikhtilaf) yang dihargai sebagai bagian integral dari proses pencarian kebenaran.

Meskipun begitu, tidak dapat dimungkiri bahwa sebagian pesantren masih menempatkan tradisi secara kaku. Dalam kondisi seperti ini, tradisi diperlakukan bukan sebagai wilayah yang layak ditafsir ulang, melainkan sebagai doktrin mapan yang harus dipertahankan apa adanya. Pola pikir semacam ini kerap menghambat upaya penguatan pendidikan multikultural, terutama ketika kurikulum maupun pendekatan pedagogis terjebak pada model transmisi satu arah yang tidak memberi ruang dialog antarpandangan.

Situasi di madrasah menunjukkan konfigurasi yang agak berbeda. Sebagai lembaga yang lebih formal dan terikat kerangka regulatif, integrasi nilai multikultural biasanya dapat dilakukan melalui penyusunan kurikulum maupun mata pelajaran tertentu. Namun, fleksibilitas struktural ini tidak selalu menjamin kedalaman internalisasi nilai, khususnya apabila perubahan hanya berlangsung pada tataran dokumen tanpa menyentuh kesadaran pedagogis guru. Dengan kata lain, baik pesantren maupun madrasah menghadapi tantangan serupa: bagaimana memastikan multikulturalisme menjadi pendorong transformasi substantif, bukan sekadar hiasan terminologis dalam wacana kelembagaan.

2. Moderasi Beragama sebagai Kerangka Normatif dan Praktik Sosial

Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan moderasi beragama yang diurusutamakan sebagai agenda nasional semakin menegaskan posisinya sebagai kerangka normatif yang memberi arah bagi transformasi pendidikan Islam. Pada dasarnya, moderasi beragama menggarisbawahi pentingnya keseimbangan, toleransi,

¹⁹ Dhofier, Z. (2014). *Dawr al-Mu’assasat al-Tarbawīyah al-Islāmīyah al-Taqlīdīyah fī Ta’īm al-Ta’līm al-Asāsī fī Indūnīsīyā*. *Studia Islamika*, 1. <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i2.857>.

dan penghargaan terhadap keragaman—nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip multikulturalisme yang menempatkan keberagaman sebagai modal sosial, bukan beban ideologis. Kehadiran moderasi beragama, dengan demikian, bukan sekadar pemaknaan moral, tetapi juga panduan etis bagi madrasah dan pesantren dalam merumuskan praktik pendidikan yang lebih inklusif.

Di sisi lain, dinamika implementasinya di lapangan ternyata jauh lebih kompleks daripada kerangka normatif yang tampak rapi di atas kertas. Sejumlah madrasah memperlihatkan perubahan progresif dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum, budaya sekolah, serta pengembangan kompetensi guru. Upaya semacam ini memungkinkan peserta didik mengalami keberagaman sebagai ruang dialog, sehingga mereka dapat memandang perbedaan bukan sebagai potensi ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperluas cakrawala sosial dan intelektual. Praktik seperti ini sekaligus menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi tidak mungkin berhasil tanpa dukungan desain pedagogis yang sadar konteks.

Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa sebagian pesantren tradisional masih memaknai moderasi sebatas ritual simbolik atau slogan normatif yang diulang dalam forum-forum resmi tanpa menembus ruang epistemik pembelajaran.²⁰ Dalam situasi demikian, moderasi belum mengubah cara guru memahami perbedaan, memilih teks atau kitab yang memberi ruang dialog, maupun mengelola diskusi kritis di kelas atau dalam halaqah. Meski begitu, terdapat pula pesantren yang mampu menghadirkan sintesis kreatif antara moderasi beragama dan tradisi *turats*, sehingga menghasilkan perpaduan yang tidak hanya menjaga akar keilmuan klasik tetapi juga responsif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.²¹ Model seperti ini menunjukkan bahwa tradisi dan moderasi bukan dua kutub yang saling meniadakan, melainkan dua sumber nilai yang dapat saling memperkaya.

Oleh karena itu, moderasi beragama berpotensi menjadi katalis strategis bagi penguatan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam. Meski demikian, keberhasilannya sangat ditentukan oleh kapasitas kelembagaan, visi kepemimpinan, serta kesiapan para pelaku pendidikan untuk meninjau kembali praktik-praktik lama yang mungkin sudah tidak memadai dalam menghadapi tantangan sosial-keagamaan masa kini. Dengan kata lain, moderasi akan benar-benar berfungsi transformasional hanya jika ia dipahami bukan sebagai jargon normatif, tetapi sebagai komitmen reflektif yang menuntut kerja intelektual, budaya, dan struktural secara simultan.

3. Inovasi Pedagogis dan Tantangan Transformasi

Jika dilihat dari sudut pandang pedagogis, madrasah pada umumnya menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi dalam mengadopsi berbagai bentuk inovasi pembelajaran. Pendekatan berbasis dialog, kolaborasi, dan *project-based learning* misalnya, telah membuka ruang baru bagi siswa untuk mengalami keberagaman secara langsung.

²⁰ Abubakar, I., & Hemay, I. (2020). Pesantren Resilience: The Path to Prevent Radicalism and Violent Extremism. *Studia Islamika*, 27, 397-404. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i2.16766>.

²¹ Kawakip, A. (2020). Globalization and Islamic Educational Challenges: Views from East Javanese Pesantren. *Ulumuna*. <https://doi.org/10.20414/ujs.v24i1.385>.

Pendekatan ini pada dasarnya menempatkan pengalaman belajar sebagai medium internalisasi nilai—bukan semata melalui ajaran normatif atau ceramah. Dengan kata lain, madrasah yang mengintegrasikan strategi-strategi tersebut sebenarnya sedang membangun ekosistem belajar yang lebih terbuka, reflektif, dan responsif terhadap dinamika sosial-keagamaan kontemporer.

Di sisi lain, pesantren yang bertumpu pada metode sorogan, bandongan, dan halaqah menghadapi tantangan struktural ketika bersentuhan dengan inovasi pedagogis. Metode-metode klasik tersebut mengandalkan transmisi pengetahuan yang bersifat hierarkis dan sangat berpusat pada otoritas kiai atau ustadz. Meskipun begitu, tantangan tersebut tidak berarti menutup ruang transformasi. Sejumlah pesantren progresif justru membuktikan bahwa inovasi dapat tumbuh dari dalam tradisi itu sendiri. Pemanfaatan teknologi digital, penguatan literasi media, serta penyelenggaraan program pertukaran budaya menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas keilmuannya.²² Praktik-praktik ini sekaligus menegaskan bahwa inovasi tidak harus dilihat sebagai ancaman terhadap tradisi; sebaliknya, inovasi dapat memberi tradisi konteks baru yang lebih relevan bagi generasi muda.

Walaupun demikian, resistensi masih menjadi hambatan yang tidak dapat diabaikan. Sebagian guru atau ustadz merasa bahwa wacana multikultural dapat mengaburkan kemurnian ajaran atau bahkan melemahkan otoritas pengajar. Kekhawatiran ini muncul terutama ketika multikulturalisme dipersepsikan sebagai relativisme nilai. Padahal, jika dirujuk pada prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*—yang salah satunya ditegaskan melalui QS. Al-Hujurat [49]: 13—keberagaman justru merupakan bagian dari sunnatullah yang meniscayakan perjumpaan antar manusia. Ayat tersebut pada intinya menegaskan bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk memperkuat relasi sosial dan memperkaya pengalaman spiritual.

Selain resistensi epistemik dan ideologis, hambatan struktural turut memengaruhi kecepatan transformasi. Keterbatasan dana, minimnya fasilitas teknologi, serta akses pelatihan guru dan ustadz yang tidak merata sering kali menjadi penghalang utama, terutama bagi pesantren kecil atau yang tidak memiliki jaringan pendukung. Sebaliknya, pesantren besar dengan jejaring nasional maupun internasional relatif lebih mudah mengakses sumber daya dan inovasi. Ketimpangan ini menciptakan gap yang cukup nyata dalam kualitas implementasi, sehingga transformasi pendidikan multikultural tidak berlangsung secara setara di seluruh lembaga.

Dengan demikian, inovasi pedagogis di madrasah dan pesantren tidak dapat dipahami semata sebagai adopsi metode baru. Ia adalah proses transformasi yang bersifat struktural dan kultural, menuntut kesiapan aktor pendidikan, keluwesan tradisi, serta komitmen institusional untuk menapaki praktik pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif.

4. Arah Transformasi: Evolusi, Bukan Revolusi

²² Taufik, M. (2020). Strategic Role Of Islamic Religious Education In Strengthening Character Education In The Era Of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>.

Dari keseluruhan temuan dan analisis, terlihat dengan cukup terang bahwa transformasi pendidikan multikultural di madrasah dan pesantren tidak berlangsung melalui perubahan yang drastis atau bersifat mendadak. Perubahan tersebut lebih menyerupai sebuah proses evolutif—berjalan perlahan, tidak selalu linear, namun menunjukkan kesinambungan yang kuat dari waktu ke waktu. Pada dasarnya, dinamika ini merupakan hasil dari perjumpaan dan negosiasi berkelanjutan antara tiga kekuatan utama: keteguhan tradisi pesantren dan madrasah, dorongan kebijakan moderasi beragama yang kini menjadi arus utama, serta tuntutan modernitas yang menghadirkan ritme dan kebutuhan baru dalam praktik pendidikan Islam.

Di satu sisi, tradisi tetap tampil sebagai landasan epistemik dan kultural yang tidak mudah digeser. Pesantren, misalnya, tetap mempertahankan struktur keilmuannya yang berakar pada turats. Namun di sisi lain, tidak dapat dimungkiri bahwa kebijakan moderasi beragama mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk mengartikulasikan ulang tradisi tersebut dalam konteks masyarakat yang semakin plural. Dengan demikian, transformasi yang terjadi bukan sekadar hasil tekanan eksternal, tetapi juga reaksi internal yang berangkat dari kesadaran lembaga bahwa relevansi harus terus dirawat.

Modernitas kemudian bekerja sebagai faktor penyeimbang sekaligus pendorong. Teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya mobilitas informasi menuntut madrasah dan pesantren untuk menyesuaikan diri tanpa harus kehilangan akar historisnya. Pada titik ini, perubahan tidak diarahkan untuk meniadakan identitas tradisional lembaga, tetapi justru memperkaya dan memperluas medan operasionalnya. Transformasi menjadi sarana untuk memastikan bahwa tradisi tetap hidup dan bermakna bagi generasi yang tumbuh dalam lanskap global yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Oleh karena itu, arah perubahan pendidikan Islam di kedua lembaga ini cenderung berorientasi pada penguatan, bukan penghapusan. Transformasi yang berlangsung secara perlahan memungkinkan terbangunnya keseimbangan antara kontinuitas dan inovasi. Hasilnya adalah lembaga pendidikan yang tidak hanya mempertahankan fungsi tradisionalnya sebagai pusat pembentukan karakter, tetapi juga tampil lebih adaptif dalam menyiapkan generasi muda menghadapi kehidupan di tengah masyarakat yang beragam dan terus berubah.

Dengan kata lain, evolusi ini menegaskan bahwa madrasah dan pesantren memiliki kapasitas untuk terus memperbarui diri, tanpa harus memutuskan hubungan dengan tradisi yang menjadi fondasinya. Transformasi multikultural yang berlangsung tidak sekadar menyesuaikan lembaga dengan kebutuhan zaman, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai ruang penanaman nilai keislaman yang inklusif, dialogis, dan relevan bagi masyarakat plural masa kini.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan multikultural di madrasah dan pesantren berlangsung melalui interaksi dinamis antara tradisi, moderasi, dan inovasi. Tradisi tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan nilai dan karakter, sementara moderasi beragama berperan dalam membangun sikap inklusif dan toleran di tengah masyarakat yang plural. Inovasi pendidikan terlihat melalui penggunaan teknologi pembelajaran, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, serta penguatan kolaborasi kelembagaan. Namun, proses transformasi

masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya kompetensi teknologi guru, dan belum meratanya pemahaman tentang pendidikan multikultural. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi transformasi di setiap lembaga berjalan dengan tingkat kesiapan yang berbeda. Dengan demikian, transformasi pendidikan multikultural di madrasah dan pesantren menjadi langkah penting dalam memperkuat pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Saran

Pemerintah perlu memperkuat dukungan melalui penyediaan pelatihan literasi digital, penguatan moderasi beragama, dan peningkatan fasilitas teknologi pembelajaran di madrasah dan pesantren. Pimpinan lembaga disarankan membangun program yang lebih operasional, seperti forum dialog lintas budaya, evaluasi program multikultural, dan kerja sama dengan berbagai mitra pendidikan. Guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogik berbasis digital dan multikultural agar mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Selain itu, keterlibatan orang tua, alumni, dan masyarakat perlu diperkuat untuk mendukung budaya toleransi dan keberagaman di lingkungan pendidikan. Dukungan kolaboratif tersebut penting agar transformasi pendidikan tidak hanya berhenti pada kebijakan, tetapi juga menjadi budaya kelembagaan yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas implementasi pendidikan multikultural berbasis teknologi dan kesiapan sumber daya manusia di madrasah serta pesantren.

Daftar Pustaka

- Abubakar, I., & Hemay, I. (2020). Pesantren Resilience: The Path to Prevent Radicalism and Violent Extremism. *Studia Islamika*, 27, 397-404. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i2.16766>.
- Banks, J. (2009). Diversity and Citizenship Education in Multicultural Nations*. *Multicultural Education Review*, 1, 1 - 28. <https://doi.org/10.1080/23770031.2009.11102861>.
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6, 195 - 211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>.
- Dhofier, Z. (2014). Dawr al-Mu'assasat al-Tarbawiyah al-Islamiyah al-Taqlidiyah fi Ta'mim al-Ta'lim al-Asasi fi Indunisiya. *Studia Islamika*, 1. <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i2.857>.
- Destriani, Destriani. 'PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA MENUJU SOCIETY ERA 5.0'. *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647-64. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.356>.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, and Hezi Jeniati. 'UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN LITERASI KEAGAMAAN'. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1-12. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.645>.
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M., Diyana, T., Thoriquttyas, T., & Anam, F. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the "new normal": the

- education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>.
- Hendek, A. (2018). Country report: Turkey. *British Journal of Religious Education*, 41, 13 - 8. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1532227>.
- Hermawan, A., Sa'diyah, M., & Sanusi, H. (2018). Policy Implementation of Teacher Competence in Practicing Islamic Teaching. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 191-206. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1785>.
- Irham, I. (2018). Islamic Education at Multicultural Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 141-154. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1448>.
- Kawakip, A. (2020). Globalization and Islamic Educational Challenges: Views from East Javanese Pesantren. *Ulumuna*. <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.385>.
- Khoirudin, A., Baidhaw, Z., & Nor, M. (2020). Exploring Muhammadiyah's Historical Civilizational Dimension Of Education In Indonesia: Philosophy And Ethos Of Humanitarian And Cosmopolitan. *Journal of Al-Tamaddun*. <https://doi.org/10.22452/jat.vol15no1.13>.
- Kılınc, A., Demiral, U., & Kartal, T. (2017). Resistance to dialogic discourse in SSI teaching: The effects of an argumentation-based workshop, teaching practicum, and induction on a preservice science teacher. *Journal of Research in Science Teaching*, 54, 764-789. <https://doi.org/10.1002/tea.21385>.
- Kirana, D. (2018). Enhancing Religious Education: An Attempt to Counter Violent Extremism in Indonesia. *Studia Islamika*, 25, 199-206. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i1.7284>.
- Latif, M., & Hafid, E. (2021). multicultural attitudes in an Islamic boarding school of South Sulawesi – Indonesia. *Cogent Education*, 8. <https://doi.org/10.1080/2331186x.2021.1968736>.
- Lee, K., Park, S., Jang, B., & Cho, B. (2019). Multidimensional Approaches to Examining Digital Literacies in the Contemporary Global Society. *Media and Communication*. <https://doi.org/10.17645/mac.v7i2.1987>.
- Leonardo, Z. (2010). Critical Empiricism: Reading Data With Social Theory. *Educational Researcher*, 39, 155 - 160. <https://doi.org/10.3102/0013189x10362591a>.
- Malisi, M. (2018). Idham Chalid and Normal Islam Educational Reform in Amuntai South Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.123-146>.
- Naim, N., Aziz, A., & Teguh, T. (2021). Integration of Madrasah diniyah learning systems for strengthening religious moderation in Indonesian universities. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.22210>.
- Salman, A. (2017). Living Hadis of Tolerance in Multicultural Education: A Leadership Study in Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 397. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.397-425>.
- Sensitivity of Educational Management Students as the Future's Educational Leaders in Indonesia'. *International Journal of Sociology of Education*, 11, no. 3 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.17583/rise.10483>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Edisi Revisi)*. Alfabeta, 2022.
- Sleeter, C. (2001). Preparing Teachers for Culturally Diverse Schools. *Journal of Teacher Education*, 52, 106 - 94. <https://doi.org/10.1177/0022487101052002002>.

- Syahrin, A., , D., Suwignyo, H., & Priyatni, E. (2019). Creative Thinking Patterns In Student's Scientific Works. *Eurasian Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.14689/ejer.2019.81.2>.
- Taufik, M. (2020). Strategic Role Of Islamic Religious Education In Strengthening Character Education In The Era Of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>.
- Zilliacus, H., Holm, G., & Sahlström, F. (2017). Taking steps towards institutionalising multicultural education – The national curriculum of Finland. *Multicultural Education Review*, 9, 231 - 248. <https://doi.org/10.1080/2005615x.2017.1383810>.